



PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT***ISLAMIC EDUCATION PARADIGM FROM A PHILOSOPHICAL PERSPECTIVE*****Fadilatunnisa¹, Husnul Hotimah², Mei Wulida³, Dina Indriyana⁴, Wahyu Hidayat⁵**¹²³⁴⁵Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten¹Fadilatunnisa, Email : fadilatunnisa171@gmail.com²Husnul Hotimah, Email : Khotimahhusnul4432@gmail.com³Mei Wulida, Email : meiwulida@gmail.com

Article Info**Article history :**

Received : 14-05-2024

Revised : 16-05-2024

Accepted : 18-05-2024

Published : 20-05-2024

Abstract

The philosophical underpinnings of science, which include theoretical frameworks, scientific paradigms, and fundamental assumptions, are largely responsible for the outcomes and processes of science. These three things become a philosophical premise what capabilities to give a system, course and style of the subsequent science. From a philosophical standpoint, the Islamic worldview is essentially a theological-metaphysical or hard core assumption in Islamic educational science. This is the trademark that separates it from common schooling. These philosophical mystical suppositions can be related to al-sawabit (laid out) issues, while standards and speculations can be related to al-mutahlawwil (which change). With a worldview like this, Islamic instruction will actually want to recognize contrasts between da'wah draws near. with a logical methodology.

Keywords: *Islamic education, philosophy of science, paradigm*

Abstrak

Landasan filosofis sains, yang mencakup kerangka teoritis, paradigma ilmiah, dan asumsi fundamental, sebagian besar bertanggung jawab atas hasil dan proses sains. Ketiga hal tersebut menjadi landasan filosofis apa yang mampu memberikan suatu sistem, arah dan gaya pada ilmu pengetahuan selanjutnya. Dari sudut pandang filosofis, pandangan dunia Islam pada hakikatnya merupakan asumsi teologis-metafisik atau hard core dalam ilmu pendidikan Islam. Inilah ciri khas yang membedakannya dengan sekolah umum. Anggapan mistik filosofis tersebut dapat dikaitkan dengan permasalahan al-sawabit (yang ditata), sedangkan standar dan spekulasi dapat dikaitkan dengan al-mutahlawwil (yang berubah). Dengan pandangan dunia seperti ini, pengajaran Islam sebenarnya ingin mengenal perbedaan-perbedaan antar dakwah yang mendekat. dengan metodologi yang logis.

Kata kunci: Pendidikan islam, filsafat ilmu, pradigma

PENDAHULUAN

Pendidikan membentuk cara manusia bersikap dan bertindak, serta dalam berpikir, karena manusia memiliki akal untuk berpikir. Proses hidup yang berhubungan dengan masyarakat dan budaya. Orang diharapkan dapat hidup dalam keseimbangan. Pendidikan tidak terbatas pada



sekolah formal seperti yang kita kenal sebelumnya. Namun, pendidikan lebih dari sekedar pemahaman. Pendidikan bukan hanya proses pertukaran informasi; itu juga mengajarkan orang untuk memahami dan mengembangkan potensi mereka sendiri, sehingga mereka dapat menjadi individu yang sadar diri dan bebas (Lewis & Ponzio, 2016).

Pendidikan secara umum bertujuan untuk membantu manusia mendapatkan eksistensi kemanusiaannya secara utuh dan juga untuk menjadikan manusia lebih baik dalam menjalani kehidupan mereka. Akal yang diberikan oleh Allah kepada manusia, adalah hal yang paling membedakan mereka dari hewan. Proses pendidikan hanya dapat dilakukan oleh manusia. Menurut perspektif eksistensialis, manusia dilahirkan dengan tanggung jawab atas eksistensinya (Alfirzan, 2021).

Studi tentang hubungan antara proses pendidikan dan isu-isu ilmiah tampaknya masih kurang dipelajari di bidang pendidikan. Dunia pendidikan tampaknya telah mengabaikan aspek paling krusial ini karena kecenderungan umum masyarakat yang bersifat praktis dan pragmatis. Faktanya, salah satu pilar terpenting untuk memahami hakikat pendidikan adalah pemahaman tentang apa itu pengetahuan dan bagaimana pengetahuan itu berkembang, yang pada gilirannya menentukan gaya dan pelaksanaan pendidikan. Faktanya, pendidikan juga merupakan upaya ilmiah.

Pertanyaan tentang hakikat ilmu pengetahuan dan perkembangannya telah menjadi isu ilmiah yang paling mendesak hingga saat ini, menurut filsafat ilmu. Persoalan yang muncul kemudian dalam kaitannya dengan pendidikan adalah apa implikasi bangunan ilmiah bagi bidang pendidikan. Bagaimana seharusnya proses pendidikan dilaksanakan jika tujuannya adalah untuk memajukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan manusia? Pemahaman tentang hakikat ilmu pengetahuan dan kerangka pengembangannya mutlak diperlukan agar pendidikan dapat dimulai sebagai suatu kegiatan ilmiah. Maka tidak dapat dihindari lagi dunia persekolahan memasuki pembicaraan filosofis yang logis. Bagaimana rupa alam semesta pelatihan menurut sudut pandang Cara Berpikir Sains? Ini adalah topik pembicaraan utama dalam artikel ini.

METODE PENELITIAN

Artikel ini memanfaatkan penelitian kepustakaan dengan menganalisis jurnal-jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui penggunaan metode studi dokumen, yang melibatkan analisis dokumen yang relevan dengan topik yang diteliti.

Data penelitian diolah oleh penyusun artikel melalui serangkaian langkah yang dimulai dengan pengumpulan data, dilanjutkan melalui reduksi data, display, dan verifikasi masing-masing. Keempat langkah yang dilakukan tersebut dimaksudkan agar temuan penelitian ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.



PEMBAHASAN**Paradigma Pendidikan Islam**

Paradigma pendidikan merupakan cara pandang seseorang terhadap pendidikan. Materi adalah segala sesuatu yang penting dan dibicarakan dalam teks, serta ditandai sebagai sistem keyakinan yang faktual dan sebagai sesuatu yang dibuktikan berdasarkan sifat-sifatnya (Islam & Yahdi, 2016). Dengan demikian, pendidikan Islam didasarkan pada suatu paradigma atau model pendidikan yang bersumber dari prinsip-prinsip pendidikan Islam. Model pendidikan ini berhasil mengintegrasikan sistem pengajaran dengan ideologi Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber ilmu utama ilmu pengetahuan Islam. Hal ini sebagaimana terdapat dalam Al-Quran yang artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama segala (benda), kemudian Dia memperlihatkannya kepada para malaikat, sebagaimana bersabda, "Sebutkan padaku, sebutkan semua (benda) ini." Jika Anda benar! "(QS . Al- baqarah [2]:31) "Para filosof muslim telah banyak memberikan sumbangsuhnya terhadap kemajuan dan peningkatan pendidikan Islam, menawarkan pandangan positif terhadap pandangan dunia Islam. Diantaranya adalah Al-Kindi, Ibnu Sina, Alghazali, dan Ikhwan as-shafa.

Menurut Like Wilardjo, paradigma itu sendiri adalah "rangkaiannya kepercayaan yang diatur", yang merupakan suatu keyakinan yang dipegang oleh ilmuwan dan menentukan cara dia melihat gejala yang ditelaahnya (Wilardjo, 1990). Menurut Kuhn, yang dikutip oleh George Ritzer dan Douglas J. Goodman, penggunaan paradigm didefinisikan sebagai pencapaian ilmiah yang nyata, di mana para profesional dapat mengambil manfaat dari berbagai konsep, dalil, teori, dan perspektif. Salah satu tanda kematangan dalam perkembangan sains mana pun adalah perolehan paradigma (Ritzer & Goodman, 2003).

PARADIGMA PENDIDIKAN

Paradigma merupakan kumpulan nilai-nilai penyusun yang dilihatnya dari setiap sudut, membentuk gambaran dan emosi individu, dan pada akhirnya menentukan bagaimana individu tersebut menyikapi kenyataan (Khaira, 2021). Tiga kategori dapat digunakan untuk memecah paradigma pendidikan:

Paradigma Holistik

Paradigma holistik adalah filsafat pendidikan yang berbasis pada gagasan bahwa seseorang pada dasarnya dapat menemukan identitas, makna, dan tujuan hidupnya melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai keagamaan (Amidong, 2019). Pada tahun 1960-an para ahli meninggalkan pendidikan holistik; namun, pada tahun 1970-an, Universitas California mengadakan konferensi sedunia yang pertama mengenai subjek ini pada bulan Juli 1979, dengan The Mandala Society dan The National Center for the Exploration of Human Potensi sebagai temanya.

Tujuan pendidikan holistik adalah untuk mendukung kapasitas setiap orang untuk berkembang dalam lingkungan yang menyenangkan, menarik, demokratis, dan humanistik (Maragustam, 2015). Siswa diharapkan belajar bagaimana menjadi diri mereka sendiri melalui pendekatan pendidikan yang holistik. Artinya ia dapat bertumbuh dalam emosi dan



karakternya, membuat penilaian yang bijaksana, belajar sesuai keinginannya, dan mencapai kebebasan psikologis. Sembilan landasan moral yang mendukung Paradigma pendidikan Islam merupakan kumpulan nilai-nilai yang terbentuk dan menolak sudut pandang seseorang. nilai-nilai yang pada akhirnya akan menentukan gambaran subjektif seseorang dan mempengaruhi bagaimana ia bereaksi terhadap kenyataan (Ta'rifin, 2011).

Cinta kepada Tuhan dan segenap ciptaan, kemandirian dan tanggung jawab, diplomasi, hormat dan santun, kemurahan hati, gotong royong, percaya diri dan bekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, rendah hati dan rendah hati yang baik, karakter toleransi, perdamaian dan persatuan adalah ketiganya. pilar model pendidikan holistik. Tiga pendekatan mengetahui hal yang baik, merasakan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik dikombinasikan untuk menciptakan model pendidikan yang mencakup semua hal. Mengetahui kebaikan, terutama bagaimana merasakan dan memuja kebajikan hingga menjadi mesin yang bekerja tanpa kenal lelah untuk membuat manusia berkeinginan untuk selalu berprestasi, dapat dipelajari dengan mudah karena pengetahuan murni bersifat kognitif.

Orang-orang tertarik pada aktivitas ini karena aktivitas tersebut menyerupai tindakan bajik yang luar biasa. Secara moral, transformasi menjadi tren. Agar setiap anak bisa tampil kuat di lapangan, mereka perlu berinteraksi dengan sangat keras dan memberikan perlawanan yang kuat. Namun, jika seorang anak terbiasa tampil baik, dia tidak akan merasa nyaman dengan dirinya sendiri. Setiap kali dia melakukan kesalahan, termasuk menyontek saat ujian, dia mempermalukan dirinya sendiri.

Paradigma Humanistik

Dalam pendidikan paradigma humanistik, manusia dipandang sebagai “manusia”, yaitu makhluk yang diciptakan Tuhan dengan sifat-sifat tertentu. Ia mempunyai tanggung jawab untuk menghargai, melestarikan, dan memajukan kehidupan sebagai makhluk (Sarnoto, 2018). Menurut Malik Fadjar, pendidikan humanistik mengacu pada proses pendidikan dengan fokus pada pengembangan aspek-aspek kemanusiaan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan dan mengkamalkan aspek rohaniah-psikologis inilah dalam pembangunan kehidupan yang berkeadaban (Fadjar, 2004).

Konsep humanistik mengajarkan manusia bahwa seorang guru harus memiliki rasa kemanusiaan yang mendalam terhadap siswanya selama proses pembelajaran. Menghilangkan rasa egois, otoriter, dan individualis serta tidak sengaja memaksa lawan bicara kita untuk memahami atau terlibat dalam pembicaraan kita. Pendidikan humanistik memandang manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan yang memiliki fitur tertentu untuk berkembang secara optimal. Psikologi humanistik tidak dapat dipisahkan dari pendidikan humanistik atau konsep belajar humanistik. Beberapa ahli percaya bahwa konsep psikologi humanistik inilah yang mendasari pendidikan humanistik (Sarnoto & Muhtadi, 2019).

Sebagai makhluk bermoral, ia bergumul dengan nilai-nilai; sebagai makhluk, ia mempunyai kemampuan untuk bersifat konstruktif dan destruktif; sebagai makhluk sosial, ia mempunyai hak dalam masyarakat; dan sebagai seorang hamba Allah, wajib baginya untuk menyelesaikan pendidikannya. Niat keagamaan yang humanistik, untuk menanamkan nilai-nilai



dan sikap dasar kemanusiaan, termasuk penghormatan terhadap umat manusia secara keseluruhan, nilai yang ditempatkan pada diri sendiri, pemahaman akan hak dan kewajiban diri sendiri sebagai manusia, kesiapan untuk menggunakan seluruh potensi yang dimiliki, dan pengetahuan bahwa kekuatan dan otoritas tertinggi ada sepanjang keberadaan manusia.

Selain sekedar mampu menyantap makanan yang cukup untuk bertahan hidup, seseorang juga harus mampu menjawab secara bermakna dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, negara, dan negara. Pendidikan humanis menekankan pada pengajaran menghargai kehormatan dan harkat dan martabat orang lain serta moral hidup kebersamaan dan moralitas sosial. Hal ini mengembangkan karakter kemanusiaan konstruktif siswa. Pendidikan sistem sangat menekankan pada aktualisasi, partisipasi diri, dan menjadi orang baik dengan prinsip moral yang mendalam. Lebih lanjut, ini adalah sistem cuti bermakna yang mengutamakan penanaman atau penyimpanan ilmu pengetahuan (paradigma intelektual persekolahan). Di kalangan tipikal humanis dalam pendidikan Perspektif ini memandang pendidikan sebagai sistem organik dan bukan sistem mekanis. Ketika teori dan praktik digabungkan, siswa diperlakukan sebagai individu unik dengan bakat dan minat tertentu.

Paradigma Pluralisme

Pendidikan pluralisme mendorong kerukunan dan perdamaian antar umat beragama (Anam, 2019). Untuk memupuk rasa toleransi terhadap perbedaan dan keragaman dalam masyarakat, siswa harus dididik tentang pluralisme pendidikan. Ini penting untuk diajarkan selama proses pembelajaran (Sari & Dozan, 2021). Pluralisme adalah upaya untuk meningkatkan kesadaran teologis dan sosial. Ini berarti mengakui keragaman agama, budaya, etnis, dan lainnya dalam masyarakat. Karena pluralisme menggabungkan ide-ide teologis dan sosiologis (Shofan, 2011).

Menurut paradigma plural, manusia adalah makhluk yang mandiri, bebas, dan mampu memahami lingkungan sosial dan realitasnya. Kesadaran manusia berbeda-beda sehingga sulit untuk memprediksi perilakunya. Sebagai aktor sosial yang pada hakikatnya bebas dan tunggal, memaknai alam semesta empiris dengan sendirinya. Oleh karena itu, faktor-faktor yang bersifat kualitatif lebih penting dibandingkan faktor-faktor yang bersifat kuantitatif. Immanuel Kant adalah contoh utama pemikir pluralis dengan paradigma dasar. Manusia pada dasarnya adalah hewan ramah yang menikmati harmoni, persaingan, dan persahabatan. Manusia bebas karena ia secara aktif menafsirkan lingkungannya dan bertindak sesuai dengan tingkat kesadaran subyektifnya. Sementara itu, Rousseau berpendapat bahwa masyarakat bersifat kontrak sosial.

Kontrak sosial merupakan cara untuk melakukan kontrol terhadap kerangka internal yang memunculkan kesadaran manusia. Teori kontrak Struktur sosial Rousseau konsisten dengan pemahaman Kant tentang sifat manusia. Teori di sini menyatakan bahwa panggung publik mengontrak sosial untuk terbentuknya suatu negara, disebut juga politik masyarakat. Dalam pengertian ini, masyarakat secara keseluruhan menjadi sumber kekuasaannya. Meski hakikatnya sama dengan manusia, namun terdapat kesenjangan yang disebabkan oleh lingkungan dan alam. Beberapa orang khususnya menyukai keuntungan mereka. Mereka lebih kaya, lebih berkuasa, dan lebih dihormati. Masyarakat menandatangani kontrak sosial untuk menghentikan intoleransi dan



ketidakstabilan. Setiap orang harus memiliki dorongan ini untuk mewujudkan keadilan dan standar moral yang setinggi-tingginya. Seseorang yang mampu menjaga dirinya dan memeliharanya

Paradigma pluralis menyatakan bahwa karena manusia adalah makhluk sosial yang juga sadar akan dirinya sendiri, maka ia adalah ciptaan alam yang bersifat dualistik (self- assessif). Manusia sama sekali tidak kebal terhadap tekanan dari luar; sebaliknya, perilaku manusia pada dasarnya disengaja dan sukarela. Kualitas individu dan pribadi lebih erat kaitannya dengan kebebasan dibandingkan kualitas kelompok. Scheme of Things Hal ini mengakui bahwa realitas sosial adalah alam semesta subyektif yang diciptakan oleh orang-orang yang berbagi ide dan makna di depan umum. Peradaban yang beragam terbentuk sebagai hasil dari kesamaan makna, namun tidak pernah identik. Dalam pengertian yang lebih luas, timbal balik adalah hubungan mendasar dalam masyarakat di mana orang-orang saling memperhatikan satu sama lain. Pendidikan merupakan suatu permasalahan vital yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Masyarakat memandang pendidikan sebagai ikhtiar nilai-nilai luhur dan memanusikan, dan masyarakat sudah lama meyakini bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan yang sangat sakral dan mulia. Namun, seperti pendapat Paulo Freire dan Ivan Illich pada tahun 1970-an, pendidikan menimbulkan kekhawatiran mendasar mengenai praduga, menyadarkan banyak orang akan realitas penindasan yang ada dalam pendidikan meskipun telah lama dianggap sakral dan mengandung prinsip-prinsip moral.

LANDASAN DASAR FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Kata " didik " dalam bahasa Indonesia mengacu pada "tindakan", dan digunakan dengan awalan "pe" dan akhiran "an" untuk berarti "benda, cara, dan sebagainya". Kata "pendidikan" berasal dari kata Yunani "pedagoge" yang berarti "bimbingan yang diberikan kepada anak-anak". Selanjutnya ditulis "pendidikan" dalam Bahasa Inggris yang berarti pengajaran atau pengembangan. Ungkapan ini sering disebut dengan "tarbiyah" dalam bahasa Arab yang berarti pendidikan. Sejak awal istilah ini, "pendidikan" telah digunakan untuk menggambarkan pengawasan atau bantuan orang dewasa yang diberikan kepada siswa dengan tujuan obyektif untuk membantu mereka menjadi dewasa. Pengertian pendidikan dalam pembangunan selanjutnya adalah upaya yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk mempengaruhi individu atau kelompok lain agar mencapai derajat eksistensi dan penghidupan yang lebih tinggi atau menjadi dewasa secara intelektual. Ra'yu yang baik, atau falsafah umat Islam berdasarkan Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, merupakan hasil ijtihad umat Islam dalam membingkai nilai-nilai ajaran Islam yang ada relevan dengan realitas kehidupannya.

Pendidikan harus memiliki fondasi yang berasal dari filsafat atau setidaknya berhubungan dengan filsafat. Disebut sebagai landasan, karena bidang filsafat menghasilkan teori tentang pendidikan, dan dianggap memiliki hubungan karena filsafat membantu menyelesaikan berbagai perspektif tentang pendidikan. Oleh karena itu, filsafat pendidikan adalah bidang studi tentang pendidikan yang didasarkan pada filsafat atau filsafat yang digunakan dalam proses pemikiran dan pemahaman tentang pendidikan. Sudah pasti, filsafat memainkan peran penting dalam mendasari berbagai aspek pendidikan ini (Syahid, 2021).



Hadits digunakan untuk memahami inspirasi pendidikan Al-Qur'an, baik dari segi nilai-nilai fundamentalnya maupun diarahkan pada operasional pendidikan. Hanya a Rasulullah SAW yang mampu melakukannya. Dia menerjemahkan Al-Qur'an dengan benar dan akurat melalui Perbuatan yang dia lakukan sendiri dan tindakan Anda setiap hari dalam hidup bersama teman-temannya. Nabi Muhammad SAW (dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam disebut hadis), menjadi landasan atau landasan pendidikan Islam. Gunakan sumber ketiga ini dalam urutan yang logis. Namun para ulama menggunakan undang-undang kesetaraan untuk menerapkan m'yu dengan tetap bergantung pada (qiyas) hukum yang ada. Jika tidak, disebutkan dalam hadis dan Al-Qur'an. Sejarah menyebutkan bahwa Muadz bin Jabbal pernah berbincang dengan Nabi sebelum menjalankan tugasnya sebagai gubernur Yaman, dengan izin Nabi. Ra'yu secara teori tidak bisa bertentangan dengan Sunnah dan Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan beitzihad . Hal ini disebabkan fakta bahwa hampir setiap landasan agama bersumber dari Al-Quran dan Sunnah, yang merupakan dua sumber utama. Selain ajaran Nabi Muhammad, hal ini ada benarnya. "Aku titipkan dua hal kepadamu, jika kamu berpegang teguh pada keduanya, maka kamu tidak akan tersesat di kemudian hari. Yaitu Kitabullah dan Sunnah Nabi," lanjutnya, "agar umat Islam tidak melaksanakan kewajibannya. dan kewajiban di muka bumi ini." Meskipun ada beberapa tujuan mempelajari pendidikan Islam, yang paling penting adalah untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka. Sebab, peningkatan kesadaran juga akan meningkatkan kreativitas. Kedua, menghormati cita-cita luhur bahwa umat manusia dijadikan sebagai penyaring kehidupan dan menjamin keakuratan; ketiga, membuka pintu ilmu yang sangat bermanfaat untuk mempertahankan jalan hidupnya. Konferensi Dunia Pertama yang diadakan di Jeddah, Mekkah pada tahun 1393H/1977M, menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah "membangun manusia yang baik" melalui pengamalan spiritualitas, intelektualitas, rasionalitas diri, imajinasi, dan indera. Keempat, karena pendidikan Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, maka pengembangan sikap dan nilai-nilai amal hanya akan berhasil jika proses pendidikan didasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan Islam. Kelima, teori, hipotesis, dan asumsi pendidikan belum dirumuskan secara ilmiah.

KOMPONEN PENDIDIKAN ISLAM

Sementara komponen pendidikan mengacu pada unsur-unsur proses pendidikan yang menentukan apakah akan berhasil atau gagal, komponen sistem mengacu pada unsur-unsur yang berkontribusi terhadap kemajuan keseluruhan proses untuk mencapai sistem. Bahkan dapat dikatakan bahwa komponen-komponen berikut diperlukan agar proses dapat berfungsi dan pendidikan dapat berlanjut:

1. Tujuan Pendidikan

Sebelum membahas pendidikan objektif, ada baiknya kita memahami apa yang dimaksud dengan pendidikan. Pendidikan yang bertujuan dimaksudkan untuk membantu individu dalam mengembangkan potensi dirinya secara positif. Dengan demikian, jelaslah bahwa tujuan pendidikan adalah mendorong pembangunan sepositif mungkin. Secara umum, ada tiga bidang pengembangan pendidikan: fisik, mental, dan emosional

2. Pendidik

Seorang pendidik adalah individu yang bertanggung jawab dan bertanggung jawab terhadap



pendidikan. Sedangkan pendidik adalah individu yang bertanggung jawab dalam menyikapi pengembangan kemampuan psikomotorik, kognitif, dan efektif sejalan dengan keyakinan agama Islam. Dalam Islam, pendidik adalah seseorang yang bertugas dan bertanggung jawab dalam membesarkan dan mendidik anak. Islam meminta pertanggungjawaban orang tua atas tindakan anak-anaknya. Komitmen ini paling tidak disebabkan oleh dua faktor: pertama, secara kodrat orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan pendidikan yang bertanggung jawab kepada anaknya. Kedua, kepentingan orang tua, terutama keinginan melihat anaknya berkembang dan menyadari bahwa kesuksesannya juga merupakan kesuksesan mereka.

3. Peserta didik

Belajarlah pada orang yang berukuran sedang bernama pendidik. Siswa masih memerlukan pendampingan orang dewasa dan memerlukan perhatian yang lebih besar dari lingkungannya karena masih dalam tahap awal perkembangan fisik dan psikisnya. Yang dimaksud dengan “siswa” adalah mencakup anak-anak yang belum matang maupun orang dewasa yang masih belajar atau mencari informasi dan kemampuan. Setiap peserta didik dalam suatu sistem pendidikan merupakan anggota suatu subsistem. Peserta pendidikan sistem harus hadir agar kegiatan dapat dilanjutkan. Tanpa siswa, pendidikan tidak mungkin terjadi karena tidak adanya seorang guru tanpa siswa.(Sulaeman, 2013). Siswa dapat ditampilkan sebagai seseorang yang bersemangat mempelajari hal-hal baru. Dalam pendidikan Islam, kegiatan belajar dimaksudkan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, dan Allah SWT adalah sumber segala informasi. Seseorang dapat belajar dari orang lain dan juga dari dirinya sendiri. Dengan demikian, Allah adalah sumber segala ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, seorang pelajar harus berusaha untuk menghindari melakukan sesuatu yang tidak diridhai Allah, mendekatkan diri kepada-Nya, dan mempercantik diri dengan akhlak yang tinggi.

4. Bahan/Media

Media pendidikan adalah sumber pengetahuan yang dapat diartikan juga sebagai orang, benda, atau kejadian potensial yang membantu siswa memperoleh informasi, keterampilan, atau sikap. Di satu sisi, media terkadang bisa dianggap sebagai alat, namun di sisi lain, alat juga bisa menjadi media.

5. Metode

Teknik yang dikenal sebagai "Tariqah" dalam bahasa Arab diterjemahkan menjadi "langkah". Artinya "persiapan strategis untuk melakukan sesuatu pekerjaan". Di bidang pendidikan, taktik ini harus digunakan untuk membantu siswa membangun sikap mental dan kepribadian sehingga dapat mengasimilasi pengetahuan dengan cepat, efisien, dan menyeluruh. Ungkapan "metode pengajaran" mengacu pada gaya mengajar yang digunakan pendidik untuk menjalin hubungan dengan siswa saat mereka menerima instruksi. Jadi, teknik adalah alat yang digunakan untuk mencapai pembelajaran.

6. Kurikulum

Kurikulum sesuai dengan asal usulnya: “objek” ilmu pengetahuan bermula pada suatu saat. Kurikulum dirancang sebagai objek pembelajaran yang tidak mengandung standar dan nilai moral yang dihasilkan secara manusiawi. Ketika kemajuan teknologi atau kumpulan informasi “disalahgunakan”, etika dan nilai-nilai akan dihasilkan. Masalah ini menunjukkan bahwa tujuan dan motivasi inti dari segala sesuatu adalah manusia yang baik. Kurikulum berasal dari kata Yunani “curir” yang berarti “tempat balap” dan “curare” yang berarti “pelari”. Oleh karena itu, kata kurikulum berakar pada sejarah olahraga Romawi di Yunani kuno. mengacu pada jarak lari yang diperlukan antara garis awal dan akhir. Jika diterjemahkan dari bahasa Arab, kata “kurikulum” menjadi “manhaj”, yang artinya “jalan yang jelas untuk diikuti



manusia dalam berbagai bidang kehidupan”. Di sisi lain, media memanfaatkan pendidikan institusional untuk mencapai tujuan pendidikan, sedangkan kamus menafsirkan pengajaran kurikuler (manhaj al- dirasah) sebagai strategi pengumpulan. Kurikulum akan menentukan arah pendidikan. Kurikulum yang digunakan menentukan berhasil atau gagalnya suatu usaha pendidikan. Pendidikan aktivitas berbasis kurikulum disediakan. Tanpa kurikulum, pendidikan tidak dapat berfungsi secara efektif, efisien, atau sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, kurikulum dan setiap satuan pengajaran harus dipandang matang. karena kurikulum merupakan salah satu komponen yang menentukan kinerja pendidikan. Kurikulum hendaknya dipandang sebagai serangkaian upaya untuk mencapai tujuan pendidikan.

7. Evaluasi

Evaluasi, dalam arti yang lebih komprehensif, adalah proses pengorganisasian, perolehan, dan penyediaan data yang diperlukan untuk membuat pilihan alternatif. Artinya, setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan hasil usaha yang terencana untuk mengumpulkan data atau informasi.” Deep al- taqdiir yang dalam bahasa Indonesia berarti “penilaian” adalah istilah Arab untuk “evaluasi.” Dalam bahasa Arab, al- qiimah mengandung arti penilaian. Oleh karena itu, evaluasilah pendidikan secara praktis, pastikan untuk menyertakan pembelajaran berbasis aktivitas. Salah satu komponen sistem dalam pendidikan Islam adalah evaluasi, yang harus dilakukan secara metodis dan terorganisir untuk mengukur kemajuan. tujuan proses pendidikan dan pembelajaran dalam Islam.

PENDIDIKAN ISLAM INTEGRATIF – INTERKONEKTIF

Rekonsiliasi hubungan antara Tuhan, alam, dan wahyu serta akal, dimana keduanya diperlakukan secara dikotomis dan memisahkan informasi keagamaan dari pengetahuan umum, merupakan aspek pendidikan Islam yang obyektif, integratif, dan timbal balik. Abd. Rachman Assegaf secara sederhana berarti terintegrasi. Artinya hubungan timbal balik dan integrasi. Ini menunjukkan suatu hubungan. Hadhari atau peradaban entitas ketiga yang terdiri dari Hadarah Al-Nash, Hadharah Al- Falsafa, dan Hadharah Al-'ilm harus diselenggarakan secara terpadu dan berkaitan dalam paradigma pendidikan. Hal ini dilakukan dalam rangka memajukan pendidikan Islam, khususnya dari lembaga-lembaga pendidikan tinggi seperti madrasah, pesantren, sekolah, dan lain sebagainya. Berikut ini adalah 13 gagasan yang membentuk paradigma pendidikan Hadhari: a) Pendidikan Islam menetapkan dan menerapkan etika Islam yang bersumber dari prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai penjumlahan total dari semua informasi spesifik mata pelajaran. Pemahaman yang baik tentang bidang alam, sosial, dan ilmu pengetahuan serta pengetahuan humaniora; b) Pendidikan Hadhari bersifat universal dan nondikotomis; c) Pendidikan Hadhari dilandaskan pada etika dan nilai-nilai Islam, yang mengarah pada objektifikasi etika Islam sebagai ilmu. Penjelasan di atas membawa kita pada kesimpulan bahwa pendidikan hadhari berperan dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam dengan mengintegrasikan dan saling memperkuat ilmu pengetahuan, filsafat, dan kajian agama.

KESIMPULAN

Tiga komponen ilmu filsafat ditekankan sekaligus: pendidikan teori dan metodologi, pendidikan filsafat dan sosiologi, pendidikan teologi, dan metafisika. Komponen ketiga filosofis Tentu saja, hal ini hanya membawa dunia pendidikan ke tingkat yang lebih dramatis, kuat, dan tidak realistis karena keyakinan Islam yang kuat dan rasa percaya diri dari para koordinator, yang



merupakan bagian integral dari iman mereka dan merupakan bagian dari siklus yang mereka hasilkan. Pepatah kedua dilengkapi dengan maksim ketiga, ruh al- mudri ahamm min al- mudarris nafsah, yang menegaskan bahwa "kehidupan, prinsip, dan keyakinan guru (penyelenggara) jauh lebih penting daripada guru itu sendiri." Pendidikan yang telah disebutkan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfirzan, A., Nasri, Y., & Gistituati, N. (N.D.). Kebijakan Pendidikan Serta Implementasi Kebijakan Pendidikan.
- Amidong, H. H., Maulana Insani, N., & Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, P. (N.D.). Paradigma Pendidikan Islam Masa Kini Dan Masa Depan.
- Anam, A. M. (2019). Konsep Pendidikan Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur) (Vol. 17, Issue 1).
- Islam, P. P., & Yahdi, M. (N.D.). Paradigma Pendidikan Islam. <Http://Energispiritualnusantara.Com/Pengertian-Spiritual/>
- Sulaeman, P. A. (N.D.). Pengembangan Kurikulum 2013 Dalam Paradigma Kontemporer.
- Lewis, M., & Ponzio, V. (2016). Character Education As The Primary Purpose Of Schooling For The Future. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(2), 137. <Https://Doi.Org/10.26811/Peuradeun.V4i2.92>
- Malik Fadjar Dalam Imam Tholkah, *Membuka Jendela Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)
- Niamah, K. (2021). Paradigma Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali. *Heutagogia: Journal Of Islamic Education*, 1(1), 55-65.
- Ritzer, George & Goodman, Douglas J (2003). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Sari, E. S., & Dozan, W. (2021). Konsep Pluralisme Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). 10(02), 21–39.
- Sarnoto, A. Z. (2018). Paradigma Pendidikan Humanistik Dalam Pendidikan Berbasis Al Quran. *Madani Institute : Jurnal Politik, Hukum, Ekonomi, Pendidikan Dan Sosial-Budaya*, 7(1), 9–13. <Https://Doi.Org/10.53976/Jmi.V7i1.39>
- Sarnoto, A. Z., & Muhtadi, M. (2019). Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Alim | Journal Of Islamic Education*, 1(1), 21–46. <Https://Doi.Org/10.51275/Alim.V1i1.118>
- Shofan, M. (2011). *Pluralisme Menyelamatkan Agama-Agama*. Samudra Biru.
- Studi Agama Dan Masyarakat Volume, J., & Uin Sunan Kalijaga, M. (N.D.). *Stain Palangka Raya Paradigma Holistik-Integratif-Interkonektif Dalam Filsafat Manajemen Pendidikan Karakter*.
- Syahid, N., Al-Khoziny, I., & Sidoarjo, B. (N.D.). *Landasan Pendidikan Islam Ditinjau Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*.
- Ta'rifin, A. (N.D.). *Mengemas Implementasi Pendidikan Moral Di Sekolah*.
- Wilardjo, Like (1990). *Realita Dan Desiderata*, Yogyakarta, Duta Wacana University.